

**PENERAPAN METODE GUIDE INQUIRY DALAM UPAYA MENINGKATKAN
PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA PADA SISWA KELAS IX-5
MTs NEGERI 2 KOTA BIMA**

Zakiah^{1*}

*MTs Negeri 2 Kota Bima, NTB, Indonesia

*Email: zakiah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, dengan tujuan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Penelitian ini dilakukan dengan dua siklus pada siswa kelas IX-5 MTs Negeri 02 Kota Bima sejumlah 33 orang. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 2 Oktober 2017 sampai dengan 9 Oktober 2017. Instrumen pada penelitian ini adalah RPP, lembar observasi siswa dan guru, angket dan soal-soal. Teknik analisis yang digunakan yaitu deskriptif persentase. Data hasil penelitian yang dianalisis meliputi rata-rata kelas, ketuntasan belajar individu dan ketuntasan belajar secara klasikal. Dari hasil analisis dan pembahasan pada siklus I siswa yang mendapat nilai di atas KKM= 70 ada 21 siswa atau 63,6% siswa yang tuntas secara klasikal, hal ini tidak memenuhi indikator, sehingga penelitian dilanjutkan ke siklus II. Pada siklus II siswa yang mendapat di atas KKM= 70 ada 30 siswa atau 90,9% dari 33 siswa yang tuntas secara klasikal. Dari siklus I kemudian dilaksanakan siklus II prestasi siswa mengalami prosentase kenaikan 27,3%. Berdasarkan hal tersebut, maka penerapan Metode Guide inquiry dapat meningkatkan prestasi belajar Matematika siswa Kelas IX-5 MTs Negeri 02 Kota Bima.

Kata kunci: *Guide Inquiry, Prestasi Belajar dan Matematika*

Abstract

This research is classroom action research, intending to improve student achievement. This research was conducted in two cycles for 33 students of class IX-5 MTs Negeri 02 Bima City. This research was conducted from October 2, 2017, to October 9, 2017. The instruments in this study were lesson plans, student and teacher observation sheets, questionnaires, and questions. The analysis technique used is the descriptive percentage. The research data analyzed include the class average, individual learning completeness, and classical learning completeness. From the results of the analysis and discussion in the first cycle of students who scored above the KKM = 70 there were 21 students or 63.6% of students who completed classically, this did not meet the indicators, so the research continued to cycle II. In the second cycle, students who got above the KKM = 70 were 30 students or 90.9% of the 33 students who completed classically. From the first cycle to the second cycle, student achievement experienced an increase of 27.3%. Based on this, the application of the Guide Inquiry Method can improve the Mathematics learning achievement of Class IX-5 MTs Negeri 02 Bima City students.

Keywords: *Guide Inquiry, Learning Achievement and Mathematics*

PENDAHULUAN

Matematika merupakan ilmu yang menjadi dasar dari ilmu-ilmu yang lain. Bagi sebagian siswa matematika menjadi mata pelajaran yang dianggap sulit. Pada dasarnya matematika mengajak siswa agar dapat berpikir secara logika dan berpikir matematis, sedangkan matematika itu sendiri bersifat abstrak. Sehingga siswa mengalami kesulitan untuk memahaminya. Pembelajaran

matematika harus melibatkan motivasi yang merupakan daya pendorong dan keinginan siswa agar siswa dapat berperan aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan selama proses pembelajaran berlangsung.

Slavin, R. E. (2012: 163) mengatakan bahwa “motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan perilaku”. Motivasi belajar siswa dapat

membawakan siswa ke arah tujuan belajar melalui beberapa faktor seperti respon-respon dari kebutuhan akan belajar dan akan muncul dari dalam diri siswa tersebut yang cenderung berwujud suasana emosi Dimiyati & Mudjiono, (2006:34). Hudoyo, H., (1988:125) mengemukakan bahwa indikator motivasi yang ada pada diri seseorang yaitu tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, dapat mempertahankan pendapatnya kalau sudah yakin akan sesuatu, dan kemandirian dalam tugas.

Muslimin Ibrahim (2007:1), memandang terdapat banyak interpretasi mengenai inquiry ini, mulai dari konstruktivisme, pendekatan pemecahan masalah, pembelajaran berbasis proyek dan sebagainya. Inti dari inquiry adalah proses yang berpusat pada siswa.

Selanjutnya, Muslimin Ibrahim (2007: 1), mengadaptasi pendapat (Schmidt, 2003), mendefinisikan inquiry sebagai suatu proses untuk memperoleh dan mendapatkan informasi dengan melakukan observasi dan atau eksperimen untuk mencari jawaban atau memecahkan masalah terhadap pertanyaan atau rumusan masalah dengan menggunakan kemampuan berpikir kritis dan logis.

Secara umum, inquiry merupakan proses yang bervariasi dan meliputi kegiatan-kegiatan mengobservasi, merumuskan pertanyaan yang relevan, meng-evaluasi buku dan sumber-sumber informasi lain secara kritis, merencanakan penyelidikan atau investigasi, mereview apa yang telah diketahui, melaksanakan percobaan atau eksperimen dengan menggunakan alat untuk memperoleh data, menganalisis dan menginterpretasi data, serta membuat prediksi dan mengkomunikasikan hasilnya. (Depdikbud, 2006).

Sebagai strategi pembelajaran, inquiry dapat diimplementasikan secara terpadu dengan strategi lain sehingga dapat membantu pengembangan pengetahuan dan pemahaman

serta kemampuan melakukan kegiatan inquiry oleh siswa. Kuhlthau & Todd (2007: 1) memaknai Inquiry sebagai sebuah cara Guru dalam membimbing siswa membangun pengetahuan dan pemahaman yang mendalam mengenai materi pelajaran, melalui inquiry, yang direncanakan dengan hati-hati dan diawasi dengan seksama.

Berdasarkan komponen-komponen dalam proses inquiry yang meliputi topik masalah, sumber masalah atau pertanyaan, bahan, prosedur atau rancangan kegiatan, pengumpulan dan analisis data serta pengambilan kesimpulan Bonnstetter (Muslimin Ibrahim, 2007: 2) membedakan inquiry menjadi lima tingkat yaitu praktikum (*tradisional hands-on*), pengalaman sains terstruktur (*structured science experiences*), *guide inquiry* terbimbing (*guided inquiry*), *guide inquiry* siswa mandiri (*student directed inquiry*), dan penelitian siswa (*student research*).

Klasifikasi inquiry menurut Bonnstetter ini didasarkan pada tingkat kesederhanaan kegiatan siswa dan dinyatakan sebaiknya penerapan inquiry merupakan suatu kontinum yaitu dimulai dari yang paling sederhana terlebih dahulu. Praktikum (*traditional hands-on*) adalah tipe inquiry yang paling sederhana. Dalam praktikum, Guru menyediakan seluruh keperluan mulai dari topik sampai kesimpulan yang harus ditemukan siswa dalam bentuk buku petunjuk yang lengkap. Tipe inquiry berikutnya ialah pengalaman sains terstruktur (*structured science experiences*), yaitu kegiatan inquiry di mana Guru menentukan topik, pertanyaan, bahan dan prosedur sedangkan analisis hasil dan kesimpulan dilakukan oleh siswa.

Jenis yang ketiga ialah inquiry terbimbing (*guided inquiry*), di mana siswa diberikan kesempatan untuk bekerja merumuskan prosedur, menganalisis hasil dan mengambil kesimpulan secara mandiri, sedangkan dalam

hal menentukan topik, pertanyaan dan bahan penunjang, Guru hanya berperan sebagai fasilitator.

Inquiry siswa mandiri (*student directed inquiry*), dapat dikatakan sebagai *guide inquiry* penuh, karena pada tingkatan ini siswa bertanggungjawab secara penuh terhadap proses belajarnya, dan Guru hanya memberikan bimbingan terbatas pada pemilihan topik dan pengembangan pertanyaan. Tipe inquiry yang paling kompleks ialah penelitian siswa (*student research*). Dalam inquiry tipe ini, Guru hanya berperan sebagai fasilitator dan pembimbing sedangkan penentuan atau pemilihan dan pelaksanaan proses dari seluruh komponen inquiry menjadi tanggungjawab siswa (Muslimin Ibrahim, 2007: 3).

Menurut Sanjaya (2006:201) mengemukakan secara umum bahwa proses pembelajaran yang menggunakan metode *guide inquiry* dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

1. Orientasi

Langkah orientasi adalah langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsif sehingga dapat merangsang dan mengajak siswa untuk berpikir memecahkan masalah. Keberhasilan metode *guide inquiry* sangat tergantung pada kemauan siswa untuk beraktivitas menggunakan kemampuannya dalam memecahkan masalah.

2. Merumuskan Masalah

Merumuskan masalah merupakan langkah membawa siswa pada suatu persolan yang mengandung teka teki. Persolan yang disajikan adalah persoalan yang menantang siswa untuk berpikir dalam mencari jawaban yang tepat. Proses mencari jawaban itulah yang sangat penting dalam metode *guide inquiry*, siswa akan memperoleh pengalaman yang sangat berharga sebagai upaya mengembangkan mental melalui proses berpikir.

3. Mengajukan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji. Sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu diuji kebenarannya. Dalam langkah ini, Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapatnya sesuai dengan permasalahan yang telah diberikan. Salah satu cara yang dapat dilakukan Guru untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memberikan hipotesis adalah dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk dapat mengajukan jawaban sementara. Selain itu, kemampuan berpikir yang ada pada diri siswa akan sangat dipengaruhi oleh kedalaman wawasan yang dimiliki serta keluasan pengalaman. Dengan demikian, setiap siswa yang kurang mempunyai wawasan akan sulit mengembangkan hipotesis yang rasional dan logis.

4. Mengumpulkan Data

Mengumpulkan data adalah aktivitas menjaring informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Kegiatan mengumpulkan data meliputi percobaan atau eksperimen. Dalam Metode *Guide inquiry*, mengumpulkan data merupakan proses mental yang sangat penting dalam pengembangan intelektual (Trisno, 2008:23). Oleh sebab itu, tugas dan peran Guru dalam tahap ini adalah mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk berpikir mencari informasi yang dibutuhkan.

5. Menguji Hipotesis

Menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Yang terpenting dalam menguji hipotesis adalah mencari tingkat keyakinan siswa atas jawaban yang diberikan siswa. Disamping itu, menguji hipotesis juga berarti

mengembangkan kemampuan berpikir rasional.

6. Merumuskan Kesimpulan

Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Merumuskan kesimpulan merupakan hal yang utama dalam pembelajaran. Biasanya yang terjadi dalam pembelajaran, karena banyaknya data yang diperoleh menyebabkan kesimpulan yang dirumuskan tidak fokus terhadap masalah yang hendak dipecahkan. Oleh karena itu, untuk mencapai kesimpulan yang akurat sebaiknya Guru mampu menunjukkan pada siswa data mana yang relevan.

Dalam Bahasa Indonesia, prestasi berarti hasil atau usaha. Menurut Buchori (1997: 85) prestasi adalah hasil yang berupa angka, huruf serta tindakan hasil belajar yang berupa angka atau hasil karya yang dicapai juga dapat untuk memotivasi agar prestasinya lebih meningkat.

Prestasi juga dapat diartikan hasil yang diperoleh karena adanya aktifitas belajar yang dilakukan. Seorang siswa yang mempunyai nilai akademik maupun non akademik dibanding teman-temannya bisa kita sebut siswa berprestasi (Schmidth, M.K., 2009:74) Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa prestasi adalah hasil yang dicapai karena adanya aktifitas dan usaha yang sungguh-sungguh dalam belajar yang dinyatakan dalam angka atau huruf.

Menurut Nana Sudjana (2009:28) belajar adalah proses yang diarahkan kepada tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman, melihat, mengamati dan memahami sesuatu. Oemar Hamalik (1999:37) berpendapat belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku siswa melalui interaksi dengan lingkungan.

Sedangkan menurut Gulo W (2004:8) belajar adalah suatu proses yang berlangsung di dalam diri seseorang yang mengubah tingkah laku dalam berfikir, bersikap dan berbuat. Menurut Winkel (1996: 17)

mengemukakan, prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai bobot yang dicapainya. Muhibbin Syah. (2003: 17) mengemukakan, prestasi belajar adalah kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berfikir, merasa dan berbuat.

Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai seseorang dalam usaha belajar sebagaimana yang dinyatakan dalam rapor. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (2002: 895) menjelaskan prestasi adalah penguasaan pengetahuan dan ketrampilan yang dikembangkan di mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan oleh Guru. Dari beberapa uraian di atas dapat kita ketahui bahwa prestasi adalah suatu bukti keberhasilan yang dicapai seseorang dalam berfikir, merasa dan berbuat yang lazimnya ditunjukkan dengan nilai atau angka yang diberikan Guru.

Perubahan tingkah laku yang dimaksud memiliki ciri-ciri :

- a) Perubahan yang disadari dan disengaja (intensional). Perubahan perilaku yang terjadi merupakan usaha sadar dan disengaja dari siswa yang bersangkutan. Begitu juga dengan hasil-hasilnya, siswa yang bersangkutan menyadari bahwa dalam dirinya telah terjadi perubahan.
- b) Perubahan yang berkesinambungan (*continue*). Bertambahnya pengetahuan atau ketrampilan yang dimiliki pada dasarnya merupakan kelanjutan dari pengetahuan dan ketrampilan yang telah diperoleh itu, akan menjadi dasar bagi pengembangan pengetahuan, sikap dan ketrampilan berikutnya.
- c) Perubahan yang fungsional. Setiap perubahan perilaku yang terjadi dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup siswa yang bersangkutan, baik untuk

kepentingan masa sekarang maupun masa mendatang.

- d) Perubahan yang bersifat positif. Perubahan perilaku yang terjadi bersifat normative dan menunjukkan ke arah kemajuan.
- e) Perubahan yang bersifat aktif. Untuk memperoleh perilaku baru, siswa yang bersangkutan aktif berupaya melakukan perubahan.

Perubahan yang bersifat permanen. Perubahan perilaku yang diperoleh dari proses belajar cenderung menetap dan menjadi bagian yang melekat dalam dirinya. Djamarah (2012: 23) berpendapat bahwa “prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar. Prestasi belajar merupakan hasil yang mengakibatkan perubahan pada individu sebagai hasil dari belajar. Hasil tersebut didapat siswa ketika selesai mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran. Pencapaian prestasi belajar mencakup aspek kognitif, afektif atau psikomotor. Prestasi belajar yang didapatkan sesuai dengan aspek-aspek yang diamati untuk mendapatkan penilaian proses belajar yang menyeluruh.

Matematika sebagai ilmu dasar memegang peranan yang sangat penting dalam pengembangan sains dan teknologi, karena matematika merupakan sarana berpikir untuk menumbuhkan dan mengembangkan daya nalar, cara berpikir logis, sistematis dan kritis. Peranan matematika ini tidak hanya terasa dalam bidang matematika saja tetapi aplikasinya juga pada bidang-bidang lain. Keberhasilan pembelajaran Matematika tersebut tergantung pada siswa dalam proses belajar mengajar, sedangkan keberhasilan siswa tidak hanya tergantung pada sarana dan prasarana pendidikan, serta kurikulumnya. Akan tetapi, Guru dalam proses pembelajaran juga dapat mempengaruhi peningkatan prestasi

belajar Matematika siswa, salah satunya dengan penggunaan metode pembelajaran yang tepat oleh Guru sesuai dengan materi yang disampaikan, materi dalam matematika yang diajarkan dalam pembelajaran ini adalah statistik.

Statistik adalah kegiatan pengumpulan data di lapangan akan menghasilkan data angka-angka yang disebut ‘data kasar’ (*raw data*) yang menunjukkan bahwa data tersebut belum diolah dengan teknik statistik tertentu. Jadi data tersebut masih berwujud sebagaimana data itu diperoleh yang biasanya berupa skor dan relatif banyak tidak beraturan. Dalam pembuatan laporan penelitian, data termasuk yang harus dilaporkan. Agar dapat memberikan gambaran yang bermakna, data-data itu haruslah disajikan ke dalam tampilan yang sistematis dan untuk keperluan penganalisisan biasanya data itu disusun dalam sebuah tabel atau gambar-gambar grafik. Penyajian data ini bertujuan memudahkan pengolahan data dan pembaca memahami data sebagai dasar pengambilan keputusan. Penyajian data dalam sebuah tabel ataupun gambar grafik memiliki maksud tertentu, seperti halnya pepatah yang mengatakan “satu gambar sama halnya dengan seribu kata,” yang bermakna bahwa penyajian data dalam bentuk gambar akan lebih cepat bisa ditangkap atau dimengerti daripada kata-kata yang puitis sifatnya.

Seorang manajer perusahaan atau seorang pejabat tinggi pemerintahan akan lebih mudah mengetahui perkembangan harga dengan melihat grafik trend yang naik daripada harus membaca laporan dengan penuh kata-kata yang bagus, akan tetapi kurang sistematis penyusunannya. Itulah sebabnya, dalam suatu laporan sering disertai tabel-tabel atau grafik-grafik. Setelah disajikan dalam bentuk tabel, data sering digambarkan grafiknya.

Berdasarkan hasil pengamatan dalam proses belajar mengajar dikelas, keadaan

sekolah, dan melalui peninjauan bidang akademik dan non akademik, diperoleh hasil bahwa keadaan MTs Negeri 02 Kota Bima khususnya siswa Kelas IX-5 tahun ajaran 2017/2018 dalam pelajaran Matematika belum menunjukkan prestasi belajar sesuai dengan KKM yang ditetapkan terutama pada pengerjaan Statistik. Padahal, ditinjau dari keadaan fisik sekolah, yaitu ruang Kelas IX-5 sudah baik dan sesuai sebagai tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Pengamatan pada proses pembelajaran oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan proses belajar mengajar lah yang belum membuat siswa aktif belajar, sehingga kemampuan siswa belum tergal dengan maksimal.

Pada ulangan harian Matematika dengan Statistik, di dapat rata-rata nilai sebesar 63,5 dari 33 siswa, padahal Kriteria Ketuntasan Minimalnya (KKM) telah ditentukan nilai sebesar 70. Dan hanya 11 siswa yang mendapat nilai di atas 70. Hal ini berarti, hanya 33,3% dari siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar, dan yang lainnya memiliki prestasi belajar yang rendah.

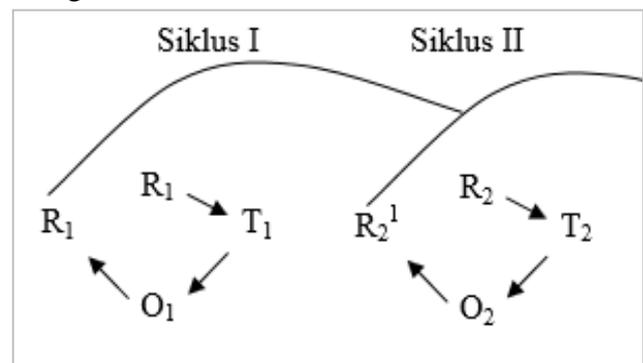
Oleh karena itu, demi memperbaiki berbagai masalah yang ada, peneliti memerlukan suatu solusi untuk mengatasi hambatan-hambatan yang terjadi. Akhirnya diputuskan dengan menggunakan Metode Guide inquiry dalam pembelajaran Matematika ini. Metode *Guide inquiry* adalah metode pembelajaran yang menempatkan siswa bertanggungjawab secara penuh terhadap proses belajarnya, dan Guru hanya memberikan bimbingan terbatas pada

pemilihan topik dan pengembangan pertanyaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, terdiri dari 2 siklus dengan subjek penelitian 33 orang siswa. Penelitian dilaksanakan pada semester 1, pada tanggal 2 Oktober 2017 sampai dengan 9 Oktober 2017. Kelas IX-5 MTs Negeri 02 Kota Bima.

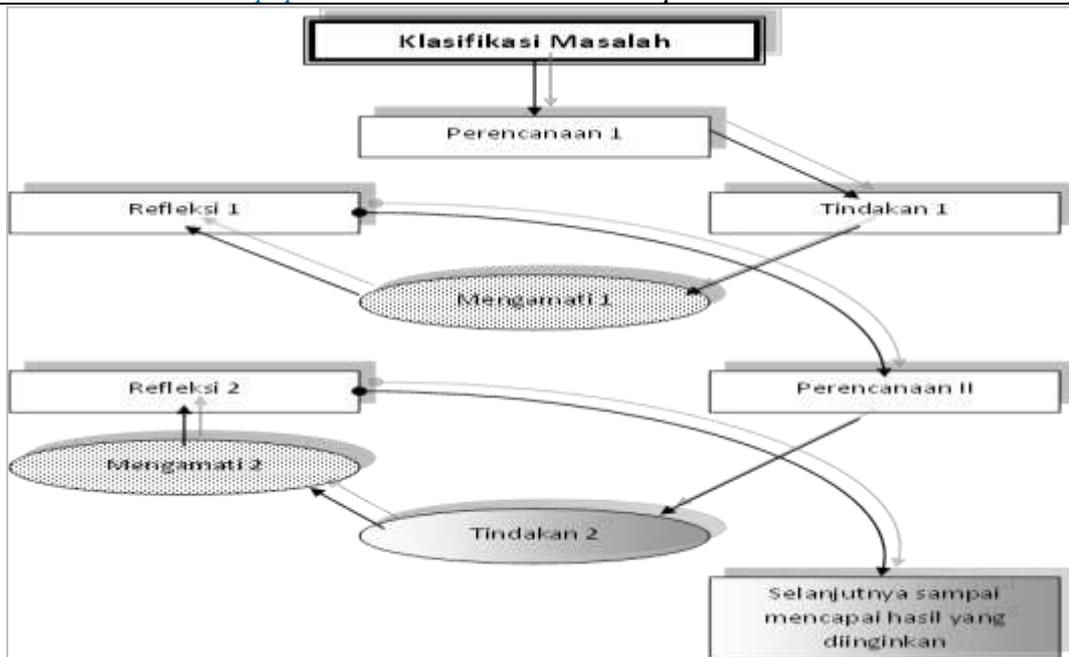
Berdasarkan variable yang diteliti dan tujuan yang hendak dicapai, mata metode penelitian yang digunakan adalah dengan teknik korelasi. Dengan berbagai metode yang digunakan peneliti, peneliti berupaya untuk meningkatkan prestasi belajar Matematika. Adapun gambar siklus yang direncanakan sebagai berikut:



Gambar 1. Rencana Siklus

Keterangan :

- R1, R2 = Rencana tindakan pada siklus 1 dan 2
- T1, T2 = Tindakan tindakan pada siklus 1 dan 2
- O1, O2 = Observasi tindakan pada siklus 1 dan 2
- R1, R21 = Refleksi tindakan pada siklus 1 dan 2



Gambar 2. Langkah-Langkah PTK dengan 2 Siklus

Adapun ragam instrument penelitian tindakan kelas yang telah dipersiapkan yaitu, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sebagai instrument rencana pelaksanaan tindakan. Lembar observasi Guru sebagai instrument utama pengumpul data proses dan lembar observasi siswa, wawancara, angket dan catatan lapangan sebagai instrument pendukung pengumpul data proses. Selain itu juga terdapat instrument pengumpul data hasil, yang dapat dikumpulkan dari prestasi belajar berdasarkan soal-soal yang diberikan, serta ketrampilan siswa berdasarkan rubrik yang ada.

Teknik analisis yang digunakan yaitu deskriptif persentase. Data hasil penelitian yang dianalisis meliputi rata-rata kelas, ketuntasan belajar individu dan ketuntasan belajar secara klasikal. Selanjutnya hasil analisis data diperoleh baik secara kualitatif (dengan kata-kata) dan kuantitatif (dengan grafik). Hasil ini diinterpretasikan dan disimpulkan untuk menjawab permasalahan yang ada.

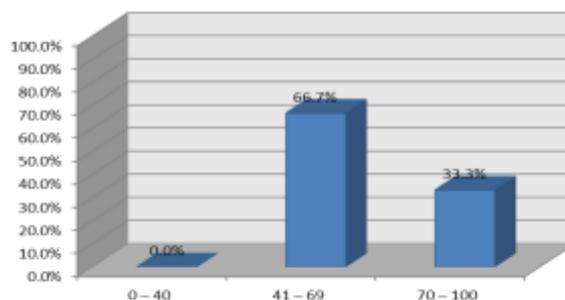
Tabel 1. Kualifikasi Tingkat Prestasi Belajar Matematika Siswa

Persentase (%) tingkat ketuntasan Matematika siswa	Kategori
$85,00\% < x \leq 100\%$	Sangat Tinggi
$70,00\% < x \leq 85,00\%$	Tinggi
$55,00\% < x \leq 70,00\%$	Cukup
$40,00\% < x \leq 55,00\%$	Rendah
$00,00\% < x \leq 40,00\%$	Sangat Rendah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2. Daftar Nilai Ulangan Harian Kondisi Awal

Nilai	Frekuensi	Prosentase
0 – 40	0	0,0%
41 – 69	22	66,7%
70 – 100	11	33,3%
Jumlah	33	100%



Gambar 3. Grafik Frekuensi Nilai

Dari tabel diatas dapat kita lihat terdapat 0 siswa atau 0,0% yang mendapat nilai antara 0 – 40, ada 22 siswa atau 66,7% yang mendapat nilai antara 41 – 69, dan ada 11 siswa atau 33,3% yang mendapat nilai antara 70 – 100. Dengan ketentuan nilai KKM 70, maka dapat disimpulkan jika pencapaian prestasi nilai 70 – 100 yang hanya 33,3% merupakan prestasi yang rendah.

Selain itu, dari proses wawancara diperoleh kesimpulan bahwa siswa kurang berminat dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, serta dalam pembelajaran Guru lebih sering menggunakan ceramah sehingga siswa merasa jenuh dan bosan, akibatnya minat siswa untuk belajar Matematika terutama pada Statistik menjadi berkurang sehingga mempengaruhi hasil prestasinya.

Berdasarkan hasil data yang dikumpulkan, dapat dikemukakan dua hal pokok yang perlu diatasi, yaitu menumbuhkan minat siswa untuk belajar Matematika dan memahami Statistik dengan cara mengaktifkan siswa dalam kegiatan belajar mengajar dan meningkatkan prestasi belajar siswa dengan menerapkan Metode Guide inquiry pada siklus 1 nanti dengan harapan prestasi belajar siswa dapat meningkat.

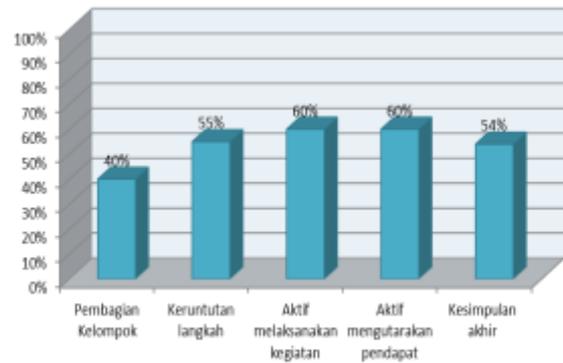
A. Siklus I

Setelah dibuat semua perangkat pembelajaran yang dibutuhkan, selanjutnya dilakukan tindakan menggunakan model Guide inquiry, maka di dapatkan hasil observasi sebagai berikut.

Tabel 3. Prosentase hasil observasi Siklus I

No	Kegiatan Siswa	Prosentase
1	Kelengkapan menyiapkan alat dan bahan percobaan	40%
2	Keruntutan langkah-langkah dalam pelaksanaan kegiatan percobaan	55%
3	Keaktifan siswa selama	60%

	melaksanakan kegiatan percobaan	
4	Keaktifan siswa dalam mengutarakan pendapat saat berdiskusi	60%
5	Kesimpulan akhir sesuai percobaan	54%



Gambar 4. Histogram Prosentase Hasil Observasi Siklus I

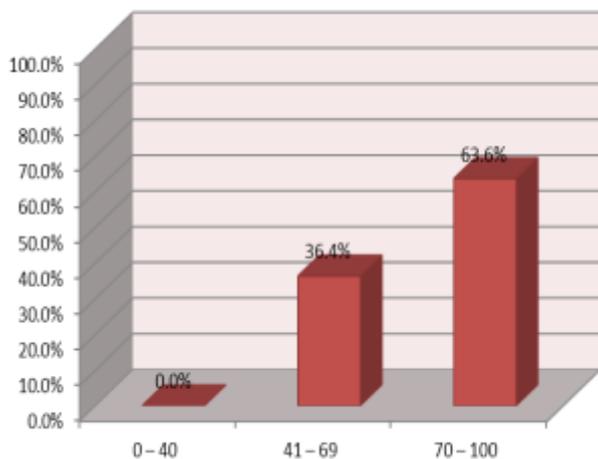
Hasil post test pada siklus pertama dapat menjadi perhitungan persentase peningkatan prestasi belajar siswa. Dengan acuan penilaian tetap berdasarkan nilai KKM yang telah ditetapkan yaitu paling sedikit siswa memperoleh nilai 70. Adapun rekapitulasi hasil test siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Post Test Siklus Pertama

No	Deskripsi	Nilai
1	Jumlah Nilai	2390
2	Rata-rata Hasil Post Test	72,4
3	Jumlah siswa yang mendapat nilai diatas KKM (70)	21
4	Presentase siswa yang mendapat nilai diatas KKM (70)	63,6%
5	Jumlah siswa yang mendapat nilai dibawah KKM (70)	12
6	Presentase siswa yang mendapat nilai dibawah KKM (70)	36,4%

Nilai KKM = 70. Jadi sudah ada peningkatan prestasi belajar, namun hanya

sedikit. Sedangkan ketuntasan klasikal adalah 63,6%. Hal ini masing kurang dari indicator pencapaian siklus I sebesar 85% atau lebih. Maka dilanjutkan percobaan pembelajaran dengan Metode Guide inquiry pada siklus II.



Gambar 5. Frekuensi Nilai Siklus I

Ketika peneliti melaksanakan siklus I, peneliti mengalami berbagai kendala antara lain Banyak siswa yang belum memahami konsep pembelajaran. Masih ada kelompok yang bingung dalam mengikuti langkah-langkah yang tertera dalam lembar kegiatan. Masih ada beberapa siswa yang belum aktif dalam pelaksanaan percobaan. Ketika pelaksanaan diskusi, ada beberapa siswa yang tidak aktif menyampaikan pendapatnya. Dalam menyimpulkan hasil percobaan, terdapat 3 (tiga) kelompok yang malu untuk presentasi, dan hanya terdapat 3 (tiga) siswa yang mengajukan pertanyaan.

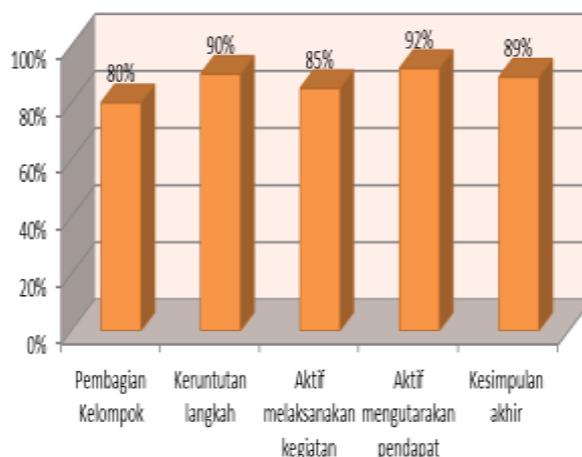
B. Siklus II

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, disepakati bahwa siklus kedua perlu dilaksanakan. Langkah-langkah siklus masih seperti pada siklus I, namun ada beberapa perbaikan terutama pada pelaksanaan pembelajaran. Maka diperoleh hasil belajar siswa sebagai berikut:

Tabel 5. Prosentase Hasil Observasi Siklus II

No	Kegiatan Siswa	Prosentase
1	Kelengkapan menyiapkan	80%

	alat dan bahan percobaan	
2	Keruntutan langkah-langkah dalam pelaksanaan kegiatan percobaan	90%
3	Keaktifan siswa selama melaksanakan kegiatan percobaan	85%
4	Keaktifan siswa dalam mengutarakan pendapat saat berdiskusi	92%
5	Kesimpulan akhir sesuai percobaan	89%



Gambar 4. Histogram Prosentase Hasil Observasi Siklus II

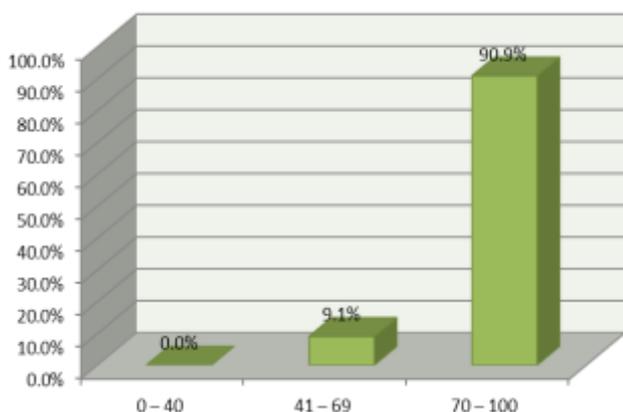
Hasil post test pada siklus kedua dapat menjadi perhitungan persentase peningkatan prestasi belajar siswa. Dengan acuan penilaian tetap berdasarkan nilai KKM yang telah ditetapkan yaitu paling sedikit siswa memperoleh nilai 70. Adapun rekapitulasi hasil test siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Post Test Siklus II

No	Deskripsi	Nilai
1	Jumlah Nilai	2800
2	Rata-rata Hasil Post Test	84,8
3	Jumlah siswa yang mendapat nilai diatas KKM (70)	30
4	Presentase siswa yang mendapat nilai diatas KKM (70)	90,9%
5	Jumlah siswa yang mendapat nilai dibawah KKM (70)	3

6	Presentase siswa yang mendapat nilai dibawah KKM (70)	9,1%
---	-------------------------------------------------------	------

Nilai KKM = 70. Jadi sudah ada peningkatan prestasi belajar yang signifikan yaitu 84,8. Sedangkan nilai ketuntasan klasikal adalah 90,9%. Hal ini telah mencapai indicator pencapaian siklus II sebesar 85% atau lebih. Maka tidak perlu dilanjutkan percobaan pembelajaran dengan Metode Guide inquiry pada siklus III.



Gambar 6. Frekuensi Nilai Siklus II

Selain itu, dari proses wawancara diperoleh kesimpulan bahwa beberapa siswa menjadi bersemangat dalam belajar Matematika, karena pelaksanaan kegiatan belajar Matematika yang bermetode Guide inquiry ini dilaksanakan dengan secara baik bersama kelompok menjadikan mereka lebih rileks dan ringan dalam mengerjakan laporan kegiatan. Meskipun masih terdapat kendala-kendala seperti yang telah diuraikan dalam laporan observasi.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis dan pembahasan adalah prosentase kenaikan nilai Matematika siswa Kelas IX-5 dari pra siklus, siklus I sampai Siklus II. Pada pra siklus, siswa yang mendapat nilai minimal 70 ada 11 siswa atau 33,3%, pada siklus I siswa yang mendapat nilai minimal 70 ada 21 siswa atau 63,6%, pada

siklus II siswa yang mendapat nilai minimal 70 ada 30 siswa atau 90,9% dari 33 siswa. Dari pra siklus kemudian dilaksanakan siklus I prestasi siswa mengalami prosentase kenaikan 30,3%. Dan dari siklus I kemudian dilaksanakan siklus II prestasi siswa mengalami prosentase kenaikan 27,3%.

Berdasarkan hal tersebut, maka penerapan Metode Guide inquiry dapat meningkatkan prestasi belajar Matematika siswa Kelas IX-5 MTs Negeri 02 Kota Bima.

DAFTAR PUSTAKA

- Buchori M. (1997). *Psikologi Pendidikan 3*. Bandung : Jeanmars.
- Depdikbud. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP-SD/MI)*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Dimiyati & Mudjiono, (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2012. "Psikologi Belajar". Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Fudyartanto, Ki RBS. 2002. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Yogyakarta: Global Pustaka Ilmu.
- Gulo, W. (2004). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Grasindo
- Hamalik, (1999). *Pendekatan Baru Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*. Bandung: Sinar Baru.
- Herron, M.D. 1971. *The Nature Of Scientific Enquiry*. School Review, 79 (2), 171-212. (Online article). (http://edweb.sdsu.edu/-wip/four_levels.htm.htm , diakses tanggal 5 September 2007)
- Hudoyo, H., (1988). *Strategi Belajar Mengajar Matematika*. Jakarta : DepDikbud.
- Ibrahim, M. (2007). *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya Press.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002). Departemen Pendidikan Nasional Edisi ke-3. Balai Pustaka, Jakarta. Gramedia.
- Kuhlthau & Todd. (2007). *Guided Inquiry: A framework for learning through school librariesin*. 21st century

- schools. New Jersey: CISSL. (Online). (http://cissl-scils.rutgers.edu/guided_inquiry/introduction.-html.htm, diakses tanggal 5 Sep. 2007).
- Muhibbin Syah. (2003). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sanjaya, Wina. (2006). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta : Kencana
- Schmidth, M.K. dkk. (2009). *Teori Pembelajaran dan Pengajaran*. Yogyakarta: Mirza Media
- Slavin, R. E. (2012). *Educational Psychology Theory Into Practices*. 4th ed. Boston: Ally and Bacon Publishers.
- Sudjana Nana. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Trisno. (2008).” Model Inquiri”.Tersedia: www.elearning-jogja.com.
- W.S.Winkel. (2004). *Psikologi Pengajaran* . Yogyakarta: Media Abadi